

MODUL PRAKTIKUM ANALISIS KEBUTUHAN DAN PERENCANAAN PROGRAM PELATIHAN

Jurusan/Program studi : Magister Penyuluhan Pertanian/Pemberdayaan Masyarakat
Tahun akademik : Genap 2017/2018
Semester : 2
Mata kuliah (Kode) : Analisis Kebutuhan & Perencanaan Program Pelatihan/5123 SPK
SKS : 3 SKS (2-1)
Tim Pengajar : 1. Moch. Sugiarto, Ph.D
2. Dr. Yusuf Subagyo
3. Dr. Adhi Iman Sulaiman, S.I.P., M.Si

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI & PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JENDERAL SODIRMAN
PRODI MAGISTER PENYULUHAN PERTANIAN
PURWOKERTO**

2020

MODUL PRAKTIKUM ANALISIS KEBUTUHAN DAN PERENCANAAN PROGRAM PELATIHAN

Capaian pembelajaran (CP) pada mata kuliah ini :

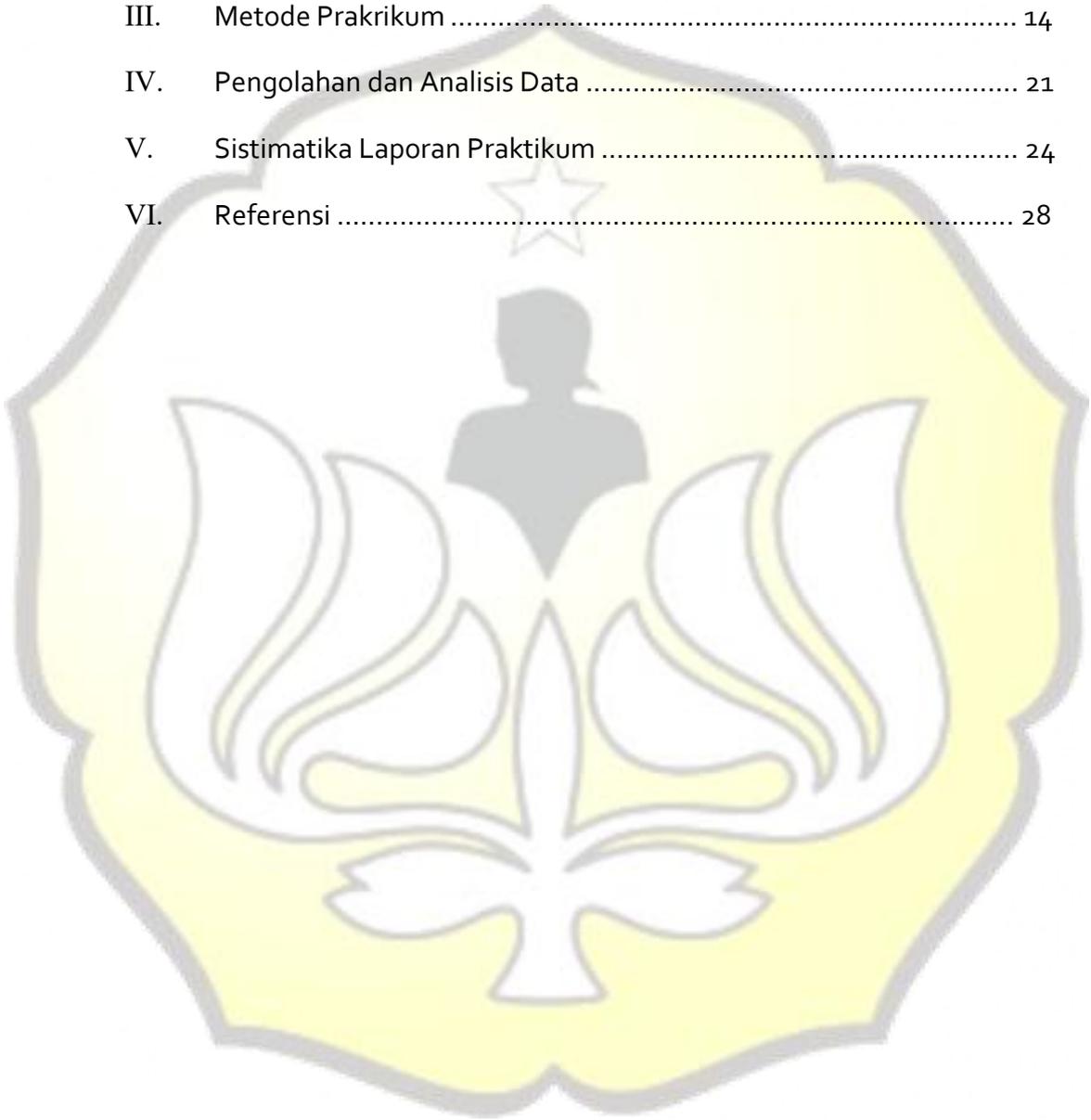
1. Memahami dan memiliki sikap yang sesuai dengan semangat, norma dan etika akademik*
2. Menunjukkan sikap akademik dengan peka terhadap realitas faktual dan aktual dalam pembangunan sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan sumber daya sosial budaya khususnya di pedesaan*
3. Menguasai konsep dan teori perencanaan yang dapat diterapkan dalam program pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan **
4. Menguasai konsep *Training Need Assesement* dan analisis kebutuhan dalam perencanaan program pelatihan**
5. Menguasai model-model analisis kebutuhan dalam perencanaan program pelatihan khususnya untuk sumber daya manusia di pedesaan **
6. Mampu mendesain program pelatihan dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan dengan tantangan revolusi industri 4,0 ***
7. Mampu melakukan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan khususnya untuk sumber daya manusia di pedesaan ***
8. Mampu mempraktekkan program pelatihan dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan ****

Kata kunci :

sikap *, pengetahuan** dan ketrampilan yang terbagi dalam ketrampilan umum*** dan khusus****, yang disesuaikan untuk lulusan perguruan tinggi.)

DAFTAR ISI

I.	Pendahuluan	4
II.	Tahapan Pelaksanaan Praktikum	9
III.	Metode Prakrikum	14
IV.	Pengolahan dan Analisis Data	21
V.	Sistimatika Laporan Praktikum	24
VI.	Referensi	28



BAB I . PENDAHULUAN

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Indonesia tidak bisa lepas dari semangat, tuntutan dan tantangan reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah yang terus diperjuangkan dan diwujudkan sampai ke tingkat paling dekat dengan rakyat yaitu pada level desa dengan berlakunya Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2014 tentang Desa dengan peraturan pelaksanaannya dalam Peraturan Pemerintah Nomer 43. Pada Pasal 1 (8) bahwa pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pasal 78 (1) Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, pada ayat (3) pembangunan desa mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Semangat membangun desa dengan berlakunya peraturan desa yang baru tersebut merupakan perwujudan konsep-konsep pembangunan yang bersifat partisipatif dan pemberdayaan yang sudah intens menjadi konsep dan kajian akademis. Menurut Adi (2013) bahwa pembangunan di Indonesia akan kurang mempunyai arti bila tidak dilakukan pembangunan masyarakat desa karena disadari masih cukup banyak desa yang belum dikembangkan secara optimal. Syahyuti (2006) konsep pembangunan partisipatif (*participatory development*) adalah proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan. Rangkuti (2011) bahwa paradigma pembangunan saat ini mengalami pergeseran dimana pembangunan menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*) yang dikenal dengan pembangunan manusia (*people centered development*), pembangunan berbasis sumber daya lokal (*resource based development*) dan pembangunan kelembagaan (*intitutional development*).

Berdasarkan semangat, dukungan dan keseriusan membangun desa tersebut, maka menjadi penting mengkaji secara akademis baik dalam perkuliahan, praktikum dan kajian riset tentang Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan khususnya bagi pembangunan sumber daya manusia di pedesaan. Harapannya dengan Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan yang komprehensif, desa dan masyarakatnya bukan hanya kampung halaman yang dicintai dan dirindukan oleh warganya yang marantau di luar kota atau meninggalkan desa. Namun desa bisa menjadi wilayah yang ramah, nyaman, menyenangkan dan menjamin kesejahteraan masyarakatnya, sehingga tidak ditinggalkan dan diabaikan pembangunannya. Paradigma terbaru muncul pada tahun 2013-2014 khususnya di Provinsi Jawa Tengah yaitu kampanye pembangunan dari Gubernur Jateng tentang konsep "Bali Deso, Bangun Deso" artinya kembali ke desa dan membangun desa. Kemudian pada tahun 2015 muncul lagi istilah yang merubah paradigma "Membangun Desa" menjadi "Desa Membangun", artinya pelaku pembangunan tidak lagi dominan dari orang di luar desa, tetapi masyarakat desa sendiri yang memiliki keinginan, inisiatif dan bekerja untuk desanya untuk memajukan serta mensejahterakan desanya. Semangat dan Konsep Bali Deso, Bangun Deso" dan "Desa Membangun" merupakan aplikasi dari konsep pembangunan yang partisipatif, pembangunan yang berpusat pada rakyat dan pemberdayaan.

Sehingga Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan dalam pembangunan desa sangat strategis dan menentukan kesejahteraan masyarakat. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan dapat didukung dan merupakan bagian dari proses komunikasi pemberdayaan masyarakat, artinya semua proses pemberdayaan mulai dari perencanaan perumusan program, pelaksanaan, laporan dan evaluasi pemberdayaan melibatkan masyarakat. Masyarakat bukan lagi sebagai objek pembangunan dan pemberdayaan, tetapi paradigma baru menegaskan bahwa masyarakat sebagai pelaku (subjek) pembangunan. Menurut Sulaiman *et al.* (2016) perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang sistematis dan komprehensif tersebut, memerlukan

komunikasi partisipatif yang diperankan stakeholder untuk menyinergikan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat di tingkat desa dengan pemerintah lokal dan nasional. Rinawati (2006) menjelaskan bahwa dalam otonomi daerah, pembangunan mengalami pergeseran paradigma, yaitu adanya pembangunan partisipatif yang berlandaskan pada partisipasi yang aktif dari lapisan masyarakat terendah (di desa) mulai dari perencanaan, pelaksanaan (tindakan), sumber dana dan evaluasi.

Alam (2012) menegaskan pembangunan yang dilaksanakan harus dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya atau dengan istilah lain kearifan lokal (*local wisdom*) harus menjadi agenda pembangunan yang penting dan strategis dengan diikuti penetapan atau kebijakan yang efektif.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah pembangunan dan pemberdayaan secara partisipatif. Mardikanto (2010) menyatakan pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan dan mengajukan kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara dinamis, aktual dan potensial dengan berbasis kepada program daerah, regional, dan nasional.

Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan dapat dilaksanakan secara partisipatif dengan mempertimbangkan potensi desa mulai dari sumberdaya manusia, sumber daya alam, sumber daya ekonomi dan sumber daya budaya yang telah menjadi bagian yang terintegrasi untuk memajukan desa serta mensejahterakan masyarakat desa. Potensi sumber daya masyarakat dan desa menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan untuk dapat melestarikan dan mengembangkan apa yang sudah menjadi keunikan, kekhasan dan kekuatan modal sosial (*social capital*) masyarakat desa yaitu karifan local (*local wisdom*). Sebagaimana menurut Widodo dan Suradi (2011) organisasi dan kearifan lokal, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, perlu diberikan ruang gerak yang luas agar dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan berbagai kebutuhan

masyarakat sebagai keswadayaan masyarakat dan peran aktifnya dalam pembangunan, khususnya bagi pembangunan kesejahteraan sosial. Mardikanto & Soebiato (2012) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai: (1) Proses perubahan dan memerlukan inovasi berupa ide tau gagasan, produk, metode, peralatan dan teknologi dengan kajian serta pengembangan kebiasaan, nilai, tradisi pada kearifan lokal (*indigenous technology*). (2) Proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai keberlanjutan (*sustainable development*) jangka panjang. Lingkungan strategis yang dimaksud adalah lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi, sebagaimana dalam gambar berikut ini. Menurut Wirawan dan Nurudin (2013) pentingnya mengkaji persoalan yang selalu muncul yaitu faktor sosial budaya dan memperhatikan kearifan lokal masyarakat sebagai modal pembangunan. Menjaga dan melestarikan lingkungan fisik, sosial, pengetahuan dan teknologi lokal dengan "keuletan" adalah kearifan lokal yang mampu beradaptasi dengan perubahan menjadi potensi penting dalam pembangunan.

Pentingnya analisis kebutuhan dan perencanaan program pelatihan bagi masyarakat desa yang didukung komunikasi dalam pembangunan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), menurut Nair dan White (2004) komunikasi sebagai motor penggerak untuk pelestarian budaya, suatu perubahan, proyeksi, dan perpaduan semua perspektif lintas-budaya yang dibutuhkan untuk membentuk proses pembangunan dan struktur masyarakat serta budaya di masa depan. Menurut McPhail (2009) komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar atau fundamental untuk membantu masyarakat mengubah komunitasnya, di mana mereka tinggal, khususnya strategi komunikasi yang mampu menginformasikan dan memperkuat kekuatan suara (aspirasi atau opini) yang dipertaruhkan terhadap hambatan structural untuk mencapai tujuan. Porras dan Steeves (2009) komunikasi dapat mencakup penjelasan tentang berbagai modus masyarakat setempat yang menggunakan komunikasi untuk membuat makna mengenai pengalaman, tempat tinggal, sejarah, identitas, sumber daya, dan keterlibatannya di dunia global.

Dunia global menjadi tantangan dan tuntutan bagi proses pembangunan termasuk dalam Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan berdasarkan sumber daya masyarakat desa terutama kearifan lokal. Pada satu sisi pemberdayaan perlu melestarikan dan mengembangkan potensi yang memiliki keunikan dan kekhasan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) tetapi di sisi lain pemberdayaan juga tidak lepas dari pengaruh global terutama perkembangan teknologi dan informasi komunikasi (TIK) sebagai tuntutan dan tantangan, sehingga muncul istilah "*Think Globally and Act Locally*". Harapannya perkembangan komunikasi pemberdayaan dapat berperan dalam proses pembangunan khususnya di masyarakat desa sehingga dapat melestarikan, memanfaatkan dan mengembangkan potensi sumber daya, keunikan serta kekhasan lokal yang mampu menjawab tantangan dan tuntutan di era global khususnya dari perkembangan Teknologi dan Informasi Komunikasi (TIK).

BAB II. TAHAPAN PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Penentuan Waktu dan Tempat Praktikum

Pelaksanaan kegiatan praktikum dijadwalkan ketika mahasiswa sudah masuk dalam pertemuan ke-11 sampai 13 dan memiliki capaian: (1) Memahami dan memiliki sikap yang sesuai dengan semangat, norma dan etika akademik. (2) Menunjukkan sikap akademik dengan peka terhadap realitas faktual dan aktual dalam pembangunan sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan sumber daya sosial budaya khususnya di pedesaan. (3) Menguasai konsep dan teori perencanaan yang dapat diterapkan dalam program pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan. (4) Menguasai konsep *Training Need Assesement* dan analisis kebutuhan dalam perencana program pelatihan. (5) Menguasai model-model analisis kebutuhan dalam perencanaan program pelatihan khususnya untuk sumber daya manusia di pedesaan.

Kemudian pada pertemuan 13-15 sekaligus melaksanakan praktikum, mahasiswa dapat melaksanakan capaian (6) Mampu mendesain program pelatihan dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan dengan tantangan revolusi industri 4,0. (7) Mampu melakukan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan khususnya untuk sumber daya manusia di pedesaan. (8) Mampu mempraktekkan program pelatihan dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan.

Tempat praktikum ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut yaitu

- (1) Merupakan desa/kelompok pemberdayaan yang sedang dan telah berkembang baik pada bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kewirausahaan ekonomi bidang jasa
- (2) Memiliki kelembagaan pemberdayaan dengan identitas, kepengurusan, keanggotaan dan progam kerja

(3) Lokasi praktikum baik desa maupun kelompok pemberdayaan yang memiliki ciri khas, unik, menarik dan atau memiliki kearifan lokal, *Indegenuous Technology* dan adopsi inovasi serta media teknologi.

(4) Lokasi dapat terjangkau oleh mahasiswa untuk melakukan praktikum

(5) Lokasi ditentukan oleh dosen pengampu praktikum dan atau usulan dari mahasiswa yang disepakati bersama

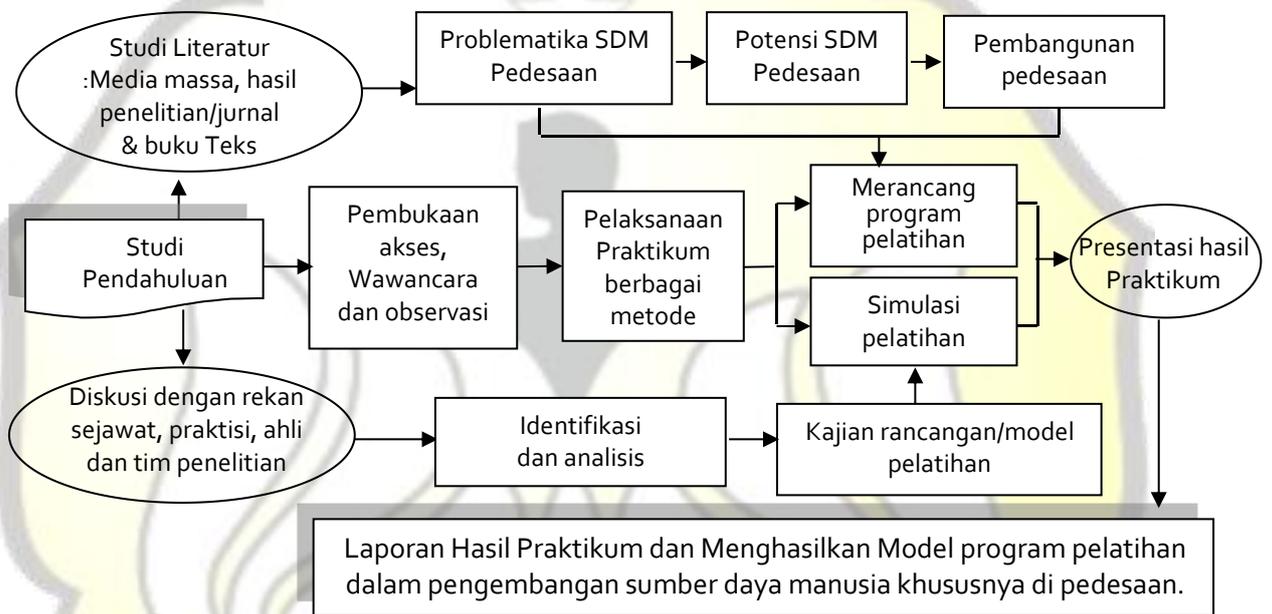
Tahapan Pelaksanaan Praktikum

Mahasiswa telah melakukan riset pendahuluan dalam proses pelaksanaan praktikum, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Kajian pustaka atas hasil-hasil kegiatan praktikum berupa jurnal, tesis, dan disertasi, kemudian buku teks serta media massa baik media massa cetak maupun media elektronik (media internet).
2. Setelah Mahasiswa mengidentifikasi permasalahan dan fokus kegiatan praktikum, dilanjutkan dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat, kolega, *stakeholders* dan praktisi. Hal ini dilakukan untuk menambah referensi, menentukan metode kegiatan praktikum dan mempertajam fokus serta tujuan kegiatan praktikum.
3. Membuka akses, melakukan pendekatan dan perijinan ke lokasi kegiatan praktikum dengan menghubungi kolega dan teman sejawat untuk dihubungkan dengan informan.
4. Menjelaskan tujuan praktikum, meminta kesediaan dan kesepakatan pelaksanaan praktikum.
5. Melakukan praktikum ke lokasi untuk penyebaran angket, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kolega dan informan, sekaligus melakukan observasi dan pengumpulan atau pengolahan dokumentasi yang diperoleh di lokasi kegiatan praktikum.
6. Mengolah dan menganalisis hasil pembukaan akses dan pendekatan ke lokasi, serta serangkaian kegiatan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi,

7. Melakukan kembali diskusi atau FGD dengan teman sejawat, kolega, *stakeholders* dan praktisi hasil pengolahan dan analisis data
8. Menyusun dan membuat laporan praktikum berdasarkan identifikasi, pengolahan dan analisis yang ditemukan dengan berkonsultasi kepada dosen pengampu/dosen pembimbing
9. Menyerahkan laporan hasil praktikum dan mempresentasikan

Hal tersebut dapat di buat suatu peta jalan kegiatan praktikum, sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Praktikum

Indikator Pencapaian Kegiatan Praktikum

No	Tahapan Kegiatan praktikum	Indikator Pencapaian
1.	Studi pendahuluan (tinjauan pustaka, diskusi teman sejawat)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat mengidentifikasi dan merumuskan latar belakang, permasalahan, tujuan, lokasi dan metode kegiatan praktikum. ▪ Dapat menyusun dan mengajukan proposal kegiatan praktikum
2.	Pembukaan akses, ijin dan pendekatan di lokasi kegiatan praktikum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat diterima dan berinteraksi dengan masyarakat ▪ Mahasiswa mendapat dukungan dan informan kegiatan praktikum ▪ Mahasiswa dapat melakukan wawancara dan observasi serta mendapat data yang dibutuhkan
3.	Mengkaji atau menguji usulan propoal (seminar)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat mempresentasikan usulan kegiatan praktikum dalam seminar ▪ Proposal mendapat masukan atau saran perbaikan ▪ Proposal dapat direvisi dan disetujui untuk pelaksanaan kegiatan praktikum
4.	Melakukan ijin dan pendekatan kembali serta pelaksanaan kegiatan praktikum I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat memperoleh ijin dan mulai melakukan wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi serta observasi ▪ Mahasiswa mendapat ijin untuk mengikuti serangkaian agenda Musrenbang di tingkat desa dan kelurahan
5.	Mengolah dan menganalisis hasil kegiatan praktikum I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis hasil kegiatan praktikum tahap I tentang potensi dan kebutuhan bagi pengembangan SDM di pedesaan ▪ Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis hasil wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi serta observasi
6.	Melakukan ijin dan pendekatan kembali serta pelaksanaan kegiatan praktikum II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat memperoleh ijin dan mulai melakukan wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi serta observasi ▪ Mahasiswa mendapat ijin untuk mengikuti serangkaian agenda praktikum
7	Mengolah dan menganalisis hasil kegiatan praktikum II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis hasil kegiatan praktikum tahap II untuk merancang program pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan ▪ Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis hasil wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi serta observasi
8	Melakukan ijin dan pendekatan kembali serta pelaksanaan kegiatan praktikum III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat memperoleh ijin dan mulai melakukan wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi serta observasi ▪ Mahasiswa mendapat ijin untuk mengikuti serangkaian

		agenda Praktikum Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan
9.	Mengolah dan menganalisis hasil kegiatan praktikum III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis hasil kegiatan praktikum tahap III melakukan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan khususnya untuk sumber daya manusia di pedesaan ▪ Mendesain program pelatihan
10.	Mengkompilasi hasil kegiatan praktikum I, II dan III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis serta mengkompilasi hasil kegiatan praktikum tahap I, II dan III mendesain program/model pelatihan dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya di pedesaan dengan tantangan revolusi industri 4,0 ▪ Mensosialisasikan dan mensimulasikan model pelatihan
11.	Melakukan Triangulasi dan Verifikasi data melalui FGD dengan <i>stakeholders</i> , teman sejawat & praktisi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat melaksanakan FGD hasil kegiatan praktikum dengan <i>stakeholders</i>, teman sejawat dan praktisi ▪ Mendapat masukan dan perbaikan hasil kegiatan praktikum ▪ Dapat menyusun dan melaporkan hasil kegiatan praktikum ▪ Dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi <i>stakeholders</i> dan proses pembuatan kebijakan
12.	Menyusun Laporan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa berkonsultasi hasil praktikum dengan dosen pengampu/dosen pendamping ▪ Mahasiswa dapat merevisi, menyusun dan mengajukan laporan
13.	Presentasi Hasil	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat mempresentasikan hasil kegiatan praktikum ▪ Mendapat masukan dan perbaikan laporan kegiatan praktikum
14.	Laporan akhir praktikum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dapat merevisi, menyusun dan mengajukan laporan akhir
15.	Publikasi hasil kegiatan praktikum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil kegiatan praktikum dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah ▪ Hasil kegiatan praktikum dapat dipresentasikan dalam seminar nasional

BAB III. METODE PRAKTIKUM

Metode Praktikum

Terdapat beberapa metode praktikum yang dapat dipilih dan ditentukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dapat memilih salah satu atau menggunakan dua metode (*mixed methods*).

Studi Kasus

Kegiatan praktikum dapat menggunakan metode studi kasus, sebagaimana menurut Yin (2005) studi kasus dipergunakan untuk memahami fenomena sosial. Subyantoro dan Suwanto (2007) menyatakan metode deskriptif untuk menggambarkan karakteristik, keadaan dan gejala yang tidak terbatas pada pengumpulan data, namun meliputi analisis dan interpretasi data untuk dapat ditarik kesimpulan yang bersifat deduktif. Kegiatan praktikum deskriptif juga merupakan kegiatan praktikum pengembangan untuk melakukan kegiatan praktikum lanjutan. Pengumpulan data melalui pengamatan langsung, dokumentasi, dan wawancara dengan pemilihan informan secara *purposive sampling*.

Metode Kuantitatif Deskriptif

Langkahnya dengan menggunakan statistik nonparametrik yang populasi atau datanya tidak mengikuti distribusi tertentu atau memiliki distribusi yang bebas untuk data berjenis nominal dan ordinal. Metode kuantitatif deskriptif digunakan sebagai alat untuk menyajikan, menggambarkan atau mengilustrasikan data ke dalam bentuk tabel, gambar dan diagram untuk lebih memudahkan dalam memahaminya (Siregar 2012)

Action Research

Action research atau penelitian tindakan yang kritis menunjukkan komitmen untuk menghadirkan analisis sosial yang komprehensif meliputi: kajian-kajian dan kolektif tentang praktik yang berciri refleksi diri, cara bahasa yang digunakan, organisasi, potensi atau kekuatan sumber daya, disituasi lokal dan tindakan untuk memperbaiki berbagai hal. Menurut Reason (dalam Denzin & Lincoln, 2009 : 417)

menggunakan penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam kelompok sebagai mitra (*co-researchers*) sebagai bentuk penelitian tindakan (*research action*).

Metode *Participatory Learning and Action* (PLA)

Metode penelitian *Participatory Learning and Action* (PLA) sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat serta mendapat pemahaman yang mendalam tentang situasi suatu komunitas. Kemudian komunitas sebagai *community worker* menganalisis dan mengambil keputusan dari permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut merupakan *assessment*, proses belajar, mengoptimalkan aspirasi dan partisipasi dari kondisi atau masalah yang dihadapi dari, dengan dan untuk masyarakat (Adi 2013), perinsip utamanya yaitu: (1) Mengutamakan yang kurang beruntung untuk mengetahui realitas masalah yang sebenarnya; (2) Menekankan pada proses *assessment* sebagai proses pemberdayaan (pembelajaran dan penguatan) untuk masyarakat dan *community worker*; (3) Perinsip belajar dan menghargai perbedaan. (4) Proses pengecekan ulang atau triangulasi (*check and re-check*) pada data yang didapatkan baik dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara serta FGD. (5) Pelaksanaan bersifat informal, mengoptimalkan hasil, berkelanjutan, orientasi paraktis dan terbuka.

Metode Simulasi

Metode simulasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu (1) Simulasi yang menggunakan media simulator dengan alat peraga yang mengandalkan aspek-aspek utama dalam suatu situasi kerja seperti komputerisasi atau media alat lainnya.(2) Simulasi tahapan, metode, dan mekanisme suatu program kegiatan seperti proses pembuatan keputusan, proses penyelesaian konflik atau teknik loby dan negosiasi, proses pelayanan publik, proses promosi dan pemasaran.

Metode *Quantum Learning*

Metode belajar secara efektif untuk semua umur dengan memberikan sugesti yang positif, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan meningkatkan partisipasi individu sebagai proses percepatan proses belajar

(*accelerated learning*). Quantum learning menggabungkan sugestologi dengan percepatan belajar dan Neulinguistic Programming (NLP) dengan teori keyakinan dan strategi belajar lainnya seperti (1) Teori otak kanan dan otak kiri, (2) Pilihan media visul, audio dan kinestetik, (3) Teori kecerdasan ganda, (4) Pendidikan holistik, (5) Belajar berdasarkan pengalaman, (6) simulasi/role play. (Atmodiwirio 2002)

Metode Permainan Peran (*Role Play*)

Metode permainan peran (*role play*) digunakan yang memotivasi dan membentuk situasi dan status peserta untuk dapat membayangkan serta mempraktekkan identitas lain. Tehnik ini juga digunakan untuk mengubah sikap, misalnya untuk meningkatkan pemahaman dan juga membantu mengembangkan keterampilan interpersonal.

Hal-hal yang Berkaitan dengan Pengumpulan Data

1. Realitas

Sebagai sesuatu yang tampak oleh pancaindera, bisa dirasakan, suatu gejala yang menempati ruang dan waktu. Gejala tersebut sifatnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan manusia sehingga dapat dipahami.

Hal yang nampak tersebut pada dasarnya melibatkan pengetahuan dari individu sehingga mewujudkan suatu anggapan dan penilaian terhadap kenyataan yang bersangkutan yang terangkum sebagai sebuah pernyataan.

Kenyataan-kenyataan sosial yang Nampak tersebut biasanya dapat dilihat melalui tindakan-tindakan para pelaku yang ada, sehingga dengan melihat wujud dari tingkah laku para pelaku yang diobservasi maka pengamat akan mengabstraksikan apa yang mendorong tingkah laku tersebut muncul.

2. Fakta

Kenyataan –kenyataan yang tampak tersebut dipahami oleh individu-individu anggota komunitas dengan menggunakan budaya yang

dipunyai sehingga menjadi serangkaian pernyataan – pernyataan. Pernyataan – pernyataan tersebut tentu saja dapat diuji kebenarannya sesuai dengan persepsi dari individu yang yang menyatakannya, karena pernyataan ini merupakan hasil pemahaman individu terhadap kenyataan yang ada.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pernyataan tersebut terkait pada pola pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh individu yang menyatakan atau yang bersangkutan, setiap pernyataan dari individu yang berbeda bisa berbeda antara satu individu dengan individu yang lain dari status sosial yang berbeda.

Pernyataan –pernyataan tersebut dapat saja berupa ucapan-ucapan dari informan atau ungkapan-ungkapan yang muncul. Tetapi dapat saja berupa tindakan yang dimunculkan oleh informan yang diobservasi, sehingga Mahasiswa sendiri yang kemudian akan merangkaikan tindakan tersebut dengan tindakan yang lain sebagai satu kesatuan.

3. Data

Pernyataan-pernyataan yang dikumpulkan oleh pengamat yang berupa serangkaian catatan berdasarkan pada fakta-fakta yang bersumber dari individu yang diamati.

Fakta – fakta yang tersebar pada individu tersebut dikumpulkan dan dirangkai menjadi tulisan-tulisan yang secara tidak langsung mewakili kenyataan yang ada. Tulisan-tulisan tersebut adalah kumpulan dari fakta-fakta dari orang perorang atau dari informan mengenai kenyataan yang ada atau yang dilihat.

Data ini biasanya juga diulas dan digabungkan dengan pernyataan-pernyataan dari informan dan juga gambaran tentang informan ketika diobservasi dan diwawancara, serangkaian gambaran tindakan yang diwujudkan oleh informan ketika diobservasi dan diwawancara. Semua catatan tersebut diramu dan disatukan sebagai bentuknya yang satu yaitu data kegiatan praktikum.

Sehingga data yang terkumpulkan tersebut dapat diuji kebenarannya karena didasari pada kenyataan yang ada yang digambarkan oleh informan sebagai objek kegiatan praktikumnya.

4. Pengumpulan Data

Proses kerja seseorang pengamat untuk menggambarkan pola-pola sosial yang diamati dengan cara Mahasiswa membuat catatan harian yang isinya adalah rencana-rencana apa yang akan dilakukan pada hari pelaksanaan pengamatan, dan juga isi adalah janji untuk bertemu siapa dan apa maksudnya dan untuk mencari apa.

Ini diperlukan agar supaya tidak merusak hubungan dengan informan yang akan diwawancarai, dengan adanya catatan-catatan harian maka pengamat dapat dengan leluasa melakukan wawancara dengan dasar pedoman wawancara yang telah dibuat berdasarkan dari data obsevasi.

Pengamat membuat catatan lapangan yang isinya adalah kejadian – kejadian yang menimpa pelaku (informan) pada waktu diwawancarai dan diobservasi, termasuk juga didalam catatan lapangan kondisi si pelaku (informan). Ini diperlakukan untuk mengetahui tingkah laku ketika mengalami masalah sosial yang dirasakannya.

5. Pentingnya Catatan Lapangan

Tanpa adanya catatan lapangan maka fakta yang diberikan informan akan sulit untuk dikategorisasi. Catatan lapangan berisi tentang kondisi lapangan dan kondisi informan ketika diwawancarai, kondisi informan terkait dengan segala kenyataan yang mempengaruhi fisik dan mental dari informan.

Kondisi lapangan yang mempegaruhi informan ini penting untuk dicatat karena segala perkataan dan simbol yang terwujud dari cara informan memberikan informasi sangat spesifik. Atau data wawancara perlu didukung oleh observasi yang dilakukan terhadap individu tersebut. Seperti halnya ketika seseorang menyatakan kondisi lingkungan di daerahnya dengan roman muka sinis, atau mengandung harapan atau

sangat antusias. Dari kondisi yang diwujudkan (atribut) tersebut maka si pengamat dapat menganalisa symbol atau makna apa yang terkandung dari informasi yang diberikan tersebut, dan ini mempermudah penganalisaan pengamat terhadap lingkungan sosial masyarakat atau komuniti yang diamatinya. Tanpa catatan lapangan maka akan sulit pengamat menggambarkan kondisi nyata dari informasi yang diberikan. Catatan lapangan ini penting juga bagi pengamat untuk merancang kegiatan selanjutnya dalam rangka merekonstruksi aktivitas dalam pranata sosial selanjutnya.

6. Cara – cara Pengumpulan Data

- Pengamat harus menetapkan batas pengamatannya agar focus pada pengamatannya sehingga nantinya mudah untuk melakukan identifikasi
- Mengumpulkan informasi dengan menetapkan informan-informan yang harus diwawancarai dan diobservasi.
- Menetapkan aturan untuk mencatat informasi, dimana hal tersebut diperlukan agar rangkaian proses pengamatan menjadi sangat terfokus dan dapat dipertanggungjawabkan

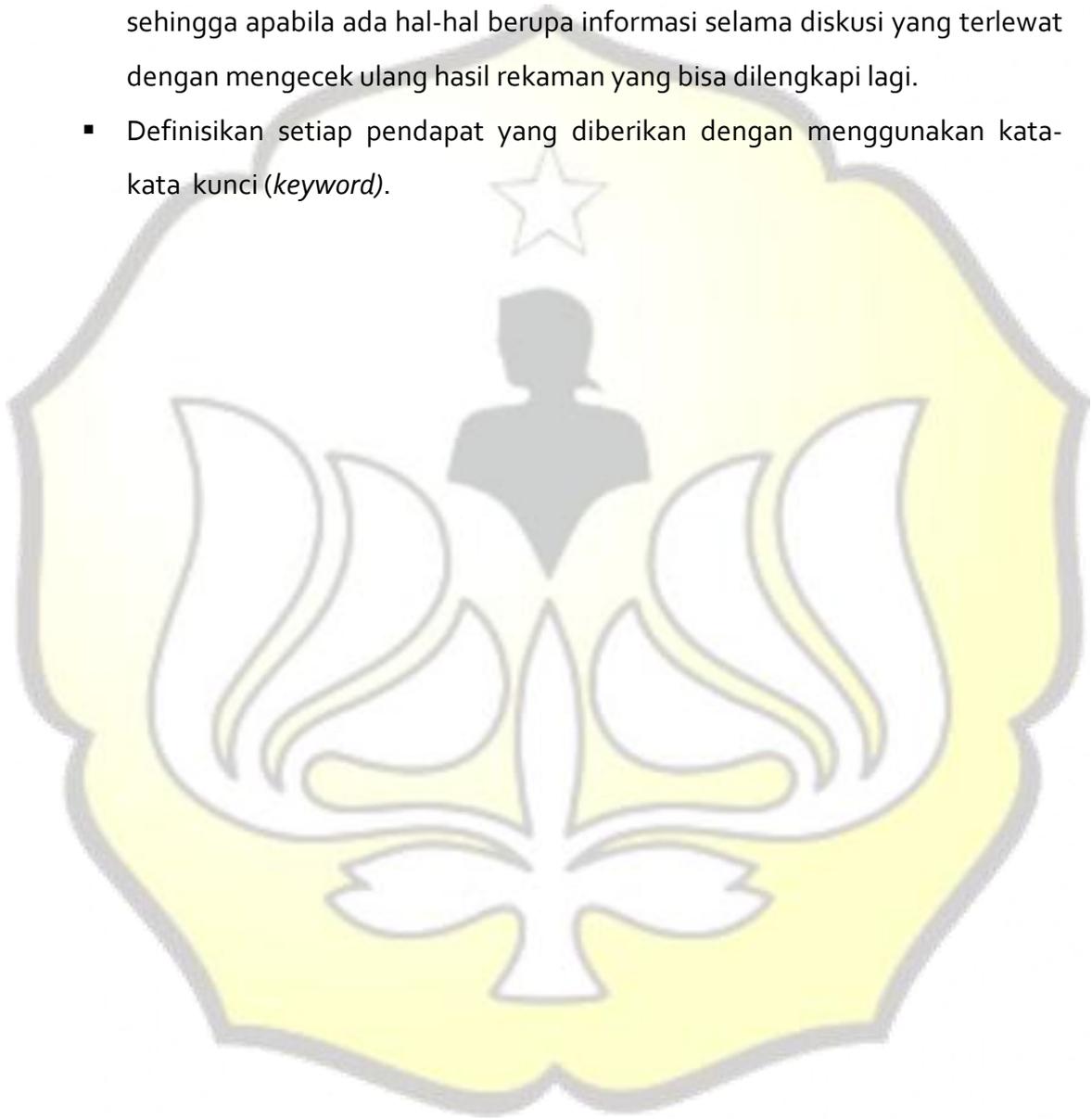
Diskusi Kelompok Terfokus (FGD – Focus Group Discussion)

FGD ini adalah salah satu model yang sangat familiar dilakukan dalam riset –riset kuantitatif yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendetail tentang topik-topik atau isu-isu tertentu. Model ini akan sangat berguna ketika pengamat tidak sulit menemukan atau membedakan tingkat kepentingan atau perbedaan antara beberapa isu yang pengamat temukan dalam pengamatannya.

Hal-hal penting dalam pelaksanaan FGD

- Persiapkan moderator dan notulen yang akan membantu diskusi. Jika perlu moderator dilatih terlebih dahulu
- Jumlah peserta 4-12 jika grup homogen, dan 6-12 jika grup heterogen atau dengan kata lain tidak lebih dari 12 orang

- Disarankan untuk membuat bahan interview, hal ini penting agar diskusi tidak keluar dari isu yang sudah ditentukan. FGD yang baik tidak memberikan lebih dari 12 pertanyaan.
- Disarankan menggunakan alat perekam selama diskusi berlangsung. Hal ini penting untuk membantu melengkapi catatan notulen selama diskusi, sehingga apabila ada hal-hal berupa informasi selama diskusi yang terlewat dengan mengecek ulang hasil rekaman yang bisa dilengkapi lagi.
- Definisikan setiap pendapat yang diberikan dengan menggunakan kata-kata kunci (*keyword*).



BAB IV. PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

Analisis diolah dari data yang sudah diperoleh dengan :

1. Mencari dan mendapatkan pola

Hal ini terkait dengan analisa variable. Artinya bahwa data-data yang dikumpulkan sudah merupakan variable atau asumsi yang memang dicari oleh pengamat dan data-data ini dideskripsikan dan dianalisis asumsi–asumsi yang khusus kemudian bisa juga dicari faktor-faktor penyebab yang ada di data untuk kemudian mengidentifikasi dampak – dampak yang dimunculkan dari penyebab tersebut sebagai suatu kondisi pada setiap kejadian yang diteliti

2. Semiotik

Dalam konteks ini data –data yang ada dianalisa secara semiotik. Artinya bahwa pernyataan seseorang (fakta) yang diperoleh merupakan keterkaitan antara tanda, kenyataan serta interpretanya. Disini dinyatakan bahwa suatu kenyataan yang tampak akan memiliki tanda –tanda yang khusus yang dipahami oleh pelaku atau oleh interpretanya, sehingga seperangkat tanda bisa saja mempunyai kenyataan yang satu, atau sebaliknya satu tanda mempunyai kenyataan yang banyak (*multipolar*)

3. Metode Teori Dasar (*Grounded Theory Method*)

Analisis ini berusaha untuk menemukan teori yang akan dibangun oleh Mahasiswa. Data-data yang terkumpul dianalisa dengan cara : melakukan metode perbandingan yang konstan yaitu membandingkan aktivitas-aktivitas yang dapat diterapkan pada masing-masing kategori; kemudian mengintegrasikan kategori-kategori dan keberadaannya terkait dengan konsep-konsep yang digunakan. Kemudian beberapa konsep yang digunakan dapat diabaikan ketika terdapat data-data yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep tersebut kemudian terakhir menuliskan teori yang didapat dari analisa tersebut.

4. Analisis Perbincangan

Analisa ini mencoba untuk memilah-milah perbincangan menjadi sebuah perbincangan menjadi sebuah bentuk struktur sosial dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan status seseorang dalam sebuah kehidupan sosial menggambarkan tingkatan orang tersebut dalam sebuah struktur sosial masyarakat.

5. Analisis Data Interaktif

Analisis data kualitatif dengan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (2007) yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang saling berkesinambungan mulai dari sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang setara untuk melakukan analisis sebagai proses siklus dan interaktif yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Penjelasan dari ketiga komponen analisis data yaitu:

Pertama, Reduksi data, yang merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan klasifikasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, yang berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan praktikum. Reduksi data prosesnya mulai dari pengumpulan dan pemilihan hingga menganalisis data dengan mengkode, menggolongkan, menajamkan, dan membuang, hingga mengorganisasi data sebagai kesimpulan akhirnya yang dapat ditarik dan diverifikasi.

Kedua, Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, bisa berupa matrik, grafik, jaringan, dan bagan. **Ketiga,** Penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah data dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif mulai dari mencari, mencatat keteraturan, pola-pola,

penjelasan, konfigurasi yang utuh, dan kesimpulan diverifikasi selama kegiatan praktikum, sebagai tinjauan ulang pada catatan lapangan, dan tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubjektif.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT untuk melakukan proses identifikasi masalah, potensi, dampak dan hasil dari faktor internal yang terdiri dari *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan). Faktor eksternal terdiri dari *Opportunity* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Hasil analisis SWOT dibuat strategi (a) Strategi SO (*Strength and Opportunity*) menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. (b) Strategi ST (*Strength and Threats*) menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. (c) Strategi WO (*Weakness and Opportunity*) pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. (d) Strategi WT (*Weakness and Threats*) kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti 2006, Adisasmita 2006).

BAB V. SISTEMATIKA PELAPORAN

1. Halaman sampul yang memuat judul, Logo Unsoed, Nama kelompok beserta NIM, dan mata kuliah, serta daftar isi. (Contoh templet terlampir)
2. Tulisan dengan times new roman dengan 1,5 spasi dan font 12. Kertas A4, margin kiri dan atas 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm.
3. **Sistimatika Laporan Praktikum**

BAB I. Pendahuluan

- ✓ (1.1) Latar Belakang, tentang deskripsi lokasi praktikum (lokasi wilayah, komposisi penduduk, sosial ekonomi, dan budaya), permasalahan, potensi dan prospek yang ditemukan seperti SDM, SDE, SDA, SDSB. Proses pembuatan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Diperkuat dengan mengutip referensi dari Jurnal ilmiah (minimal 4 buah), data/pemberitaan media massa (yang kredibel), referensi buku (minimal 4 buah) dan hasil riset/tesis/disertasi. (Bab Pendahuluan, minimal 3 halaman dan maksimal 5 halaman)
- ✓ (1.2) Tujuan kegiatan praktikum. (1.3) Manfaat kegiatan praktikum (minimal 1 halaman)

BAB II. Tinjauan Pustaka

Mengutip berbagai referensi yang berhubungan/relevan dengan pelaksanaan praktikum seperti konsep dan teori perencanaan, pemberdayaan masyarakat, komunikasi pembangunan, komunikasi pemberdayaan dan lain sebagainya. (Jurnal nasional/internasional minimal 6 buah dan buku referensi minimal 4 buah dan hasil riset/ seperti tesis dan disertasi) referensi maksimal 10 tahun terakhir, kecuali buku babon yang tidak ada cetakan terbaru. (4-6 halaman)

BAB III. Metode Kegiatan

- ✓ Metode Kualitatif seperti metode kuantitatif deskriptif, studi kasus, *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *Participatory Action Research (PAR)*, *Participatory Learning Action (PLA)*, dan *Social Mapping* (pilih salah satu)
- ✓ Lokasi praktikum
- ✓ Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan FGD.
- ✓ Penentuan informan dengan *purposive sampling* yaitu aktor/pelaku/stakeholders yang terlibat dalam proses perencanaan program pemberdayaan masyarakat.
- ✓ Menggunakan analisis SWOT (1) Faktor internal yang terdiri dari *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan). (2) Faktor eksternal terdiri dari *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman)
- ✓ Membuat strategi Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan (dari hasil analisis SWOT)
- ✓ Mengutip referensi dari buku metode kegiatan praktikum dari 4-6 referensi dan maksimal 10 tahun terakhir
- ✓ Jumlah halaman di Bab Metode antara 2-3 halaman

BAB IV. Hasil dan Pembahasan.

(4.1) Hasil yaitu

- ✓ Deskripsi Pembukaan akses kegiatan praktikum dan catatan kegiatan praktikum yang berisikan kronologis kegiatan praktikum, seperti kapan ke lokasi, agendanya apa, bertemu siapa, bagaimana prosesnya dan apa yang dihasilkan.
- ✓ Deskripsi lokasi praktikum (lokasi wilayah, komposisi penduduk, sosial ekonomi, dan budaya)

- ✓ Profil kelompok pemberdayaan/pelaku/aktor pemberdayaan seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, kelompok usaha, penghasilan/pendapatan, kelembagaan masyarakat/ekonomi yang diikuti, pengalaman berorganisasi, dll.

(4.2) Pembahasan dengan menggunakan Analisis SWOT tentang:

- ✓ Aktor/pelaku/stakeholder yang terlibat dalam proses perumusan/pembuatan/kesepakatan rencana program pemberdayaan masyarakat
- ✓ Proses komunikasi dan mekanisme dalam perumusan/pembuatan/kesepakatan rencana program pemberdayaan masyarakat (Partisipatif/teknokratis/dominasi)
- ✓ Produk/program pemberdayaan yang dihasilkan (bidang sasaran/prioritas, sumber dan penggunaan dana, serta manfaat/produk yang dihasilkan)
- ✓ Media komunikasi dalam dalam perumusan/pembuatan/kesepakatan dan sosialisasi rencana program pemberdayaan masyarakat (Melalui media interaksional seperti musyawarah/rembug desa/sambung rasa dll, media konvensional papan pengumuman, baliho, media lainnya serta media hibrida/ICT)
- ✓ Karakteristik pemetik manfaat/penerima manfaat (*Benefiseries*) program pemberdayaan masyarakat
- ✓ Dampak dari program pemberdayaan masyarakat (Dampak positif dan negatif, serta mekanisme monev/pertanggung jawaban)

BAB V. Model Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan

Marancang model strategi Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan berdasarkan hasil analisis SWOT yaitu menjelaskan terlebih dahulu tentang (1) Strategi SO, ST, WO dan WT. Dibuat matrik dan dijelaskan strategi tersebut mulai dari aktor pelaku, proses perumusan, media komunikasi,

sasaran/benefiseres dan dampaknya. (2) Mendesain model bisa berupa ilustrasi gambar, tahapan, sistem, gambar tulang ikan dll. Gambar model kemudian dijelaskan oprasionalisasinya/mekanismenya. (3) Merekomendasikan model Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pelatihan.

BAB VI. Kesimpulan dan Saran yaitu poin-poin yang merupakan ringkasan dari hasil dan pembahasan. Saran Mahasiswa berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat



▪ **Cara menulis daftar pustaka**

Adisasmita R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta (ID) : Graha Ilmu

Constant, A.F., Krause, A., Rinne, Ulf., & Zimmermann, K.F. (2011) Economic preferences and attitudes of the unemployed: Are natives and second generation migrants alike?. *International Journal of Manpower*, 32(7), 825 – 851

Sulaiman, A.I. (2016). Merancang Media Informasi dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *Kawistara*. 6(1):93-106

Mahmud, A. (2007). *Model komunikasi pembangunan dalam penyediaan prasarana perdesaan di kawasan pesisir utara jawa tengah : Studi kasus desa morodemak dan purwosari kabupaten demak*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

[DPR]. "Refleksi 2012, Perlindungan Buruh Migran Minim". [internet]. [diunduh 9 Pebruari 2015]. Tersedia pada : <http://www.dpr.go.id>

[News Detik]. "Rawan Narkoba, BNN Jateng Razia Tempat Hiburan Malam di Purwokerto" [internet]. [diunduh 27 Oktober 2015]. Tersedia pada : <http://news.detik.com>

[IGI]. Initiatives for Governance Innovation. Menjadikan Perempuan Bersuara: Inspirasi dari MUSRENA Kota Banda Aceh, Nangroe Aceh Darussalam [internet]. [diunduh 7 Pebruari 2015]. Tersedia pada : <http://cgi.fisipol.ugm.ac.id>

[Polhukam]. DPRD Cilacap Fokus Bahas Raperda Perlindungan Buruh Migran. [internet]. [diunduh 10 Pebruari 2015]. Tersedia pada : <http://polhukam.rmol.co/read>

cara mengutip dengan menggunakan catatan perut, contoh: menurut Adisasmita (2006: 18), atau(Adisasmita, 2006:18)

Lampiran

- Surat ijin kegiatan praktikum Praktikum
- Surat bukti melaksanakan praktikum
- Bukti dokumentasi kegiatan proses paraktikum
- Profil lokasi praktikum dan subjek/pelaku/stakholder yang terlibat dalam praktikum (seperti biodata, daftar hadir, kuesioner/angket yang disebarkan dan diisi)



VI. REFERENSI

- Adi, IR. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat : sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers
- Adisasmitha R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta (ID) : Graha Ilmu
- Atmodiwirio, Soebagio. 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Daniel M, Darmawati, Niidalina. 2008. *Participatory Rural Appraisal (PRA) : Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Denzin, NK dan Lincoln YS. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyanto et al, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kaswan. *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta
- Mardikanto, T. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press
- _____ & Soebiato, P. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- McPhail, T.L. (2009). *United Nations and Specialized Agencies*. McPhail TL, editor. *Development Communication: Reframing The Role of Media*. Malden (US), Oxford (GB): Blackwell Publishing Ltd
- Miles MB, Huberman AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Rohidi TR, penerjemah. Jakarta (ID): UI Press
- Nair, K.S dan White, S.A. (2004). Participatory Development as Cultural Renewal. White SA, Nair KS, Ascroft J, editor. *Participatory Communication: Working for Change and Developme*. New Delhi (IN), Thousand Oaks (US), London (GB): Sage Publication
- Porras, L.E dan Steeves, H.L. (2009). Feminism in a Post-Development Age: McPhail, Thomas L, editor. *Development Communication: Reframing The Role of The Media*. Malden (US), Oxford (GB): Blackwell Publishing Ltd
- Priansa, Donni Juni. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta
- Rangkuti PA. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Mekanisasi Pertanian*. Bogor (ID): IPB Pr
- Rinawati R. 2006. "Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif". *Mediator Jurnal Ilmu Komunikasi*. Bandung. 7(2): 175-184
- Siregar, S. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Raja Grafindo
- Subyantoro A, Suwanto FX. 2007. *Metode dan Teknik Kegiatan praktikum Sosial*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi
- Sulaiman, A.I., Lubis, D., Susanto, D., & Purnaningsih, N. 2016. Karakteristik, Aspirasi, dan Media Informasi dalam Musrenbang Desa/Kelurahan di Kota Banjar Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 19(1): 69-82
- Sunyoto, Danang. 2015. *Manajemen Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CAPS (center for academic publishing service)Syahyuti, 2006. *Tiga Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*, Jakarta : Bina Rena Pariwara
- Widodo, N., & Suradi. 2011. Profil Dan Peranan Organisasi Lokal Dalam Pembangunan Masyarakat. *Sosiokonsepsia*, 16 (2): 197-208

Wirawan, B., & Nurdin BV. (2013). Kearifan Lokal untuk Kebijakan Ketahanan Pangan : Studi Kasus Di Kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 4(1): 45-56

Yuli, Sri Budi Cantika. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UMM Press

